

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kejadian Luar Biasa (KLB) adalah munculnya atau meningkatnya kejadian kesakitan dan ataupun kematian yang bermakna secara epidemiologis pada suatu daerah atau area dalam jangka waktu tertentu (Permenkes RI, 2004). KLB merupakan keadaan yang dapat menjurus pada terjadinya wabah dan disamping penyakit menular, penyakit yang juga dapat menimbulkan KLB adalah penyakit tidak menular dan keracunan (Depkes RI, 2019).

Selama 3 tahun terakhir Badan BPOM mencatat sebanyak 174 kejadian luar biasa (KLB) yang menyangkut keracunan pangan yang dilaporkan oleh 34 BB/BPOM di seluruh propinsi di Indonesia. Hasil laporan tersebut didapatkan dari Dinas Kesehatan propinsi maupun Kabupaten/Kota di 34 Propinsi. Dilaporkan jumlah orang yang terkena paparan sebanyak 19.229 orang sedangkan kasus KLB keracunan pangan (*case*) dilaporkan sejumlah 7643 orang menderita sakit dan 13 orang meninggal dunia. Berdasarkan lokasi atau tempat terjadinya KLB Keracunan Pangan, tempat tinggal menduduki urutan pertama yaitu sebanyak 25 kejadian (47, 17%) lalu disusul oleh lembaga pendidikan sebanyak 15 kejadian (28,30%). KLB Keracunan Pangan yang terjadi di tempat tinggal pada umumnya terjadi pada saat diadakan pesta keluarga atau perayaan agama seperti khitanan pernikahan, aqiqah, tahlilan, dan lain-lain (Badan POM, 2017). Sepanjang tahun 2016, jumlah KLB Keracunan Pangan di Kota Bogor adalah 3 kali dengan jumlah korban 153 orang. Pada Kabupaten Bogor, jumlah KLB Keracunan Pangan adalah 9 kali dengan total korban 679 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2016).

Kejadian KLB keracunan pangan secara tidak langsung berhubungan dengan penjamah makanan atau *food handler* pada jasaboga karena penjamah makanan adalah tenaga kerja yang mengolah dan mengelola makanan mulai dari persiapan, mengolah, menyimpan, mengangkut, maupun dalam penyajian makanan. Penjamah makanan harus menjaga hygiene perorangan (Amaliyah,

2017). Menurut Marriot N.G kebersihan dan kesehatan penjamah makanan harus diperhatikan agar kejadian keracunan makanan dapat dihindari. Penjamah makanan dapat menjadi perantara bagi kerusakan produk makanan yang diolah dan disajikan (Sugiyono, 2010). Selain itu, penjamah makanan juga dapat bertindak sebagai pembawa penyakit infeksi seperti, demam typhoid, hepatitis A dan diare (Triandini dan Handajani, 2015).

*Hygiene* adalah usaha kesehatan dengan cara melindungi dan memelihara kebersihan subjeknya seperti mencuci tangan, mencuci piring untuk melindungi kebersihan piring, dan membuang bagian produk makanan yang rusak untuk melindungi keutuhan makanan secara keseluruhan (Rezi Mulya, 2013). Hasil penelitian di Semarang menunjukkan ada sebanyak 96,70% penjamah makanan tidak mencuci tangan dan mengakibatkan 83,30% hasil produk makanan telat tercemar *E.coli* (Ermayani, 2004). Perilaku ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan penjamah makanan tentang personal hygiene karena secara teori, pengetahuan yang baik akan disertai sikap dan perilaku yang baik (Kusumawardani, 2010).

Dalam melakukan promosi kesehatan, media penyuluhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal. Pada penelitian kali ini akan digunakan dua media yaitu media visual dan media audio untuk dibandingkan pengaruh masing-masing media terhadap pengetahuan penjamah makanan. Hasilnya akan diketahui media yang lebih berpengaruh dan efektif untuk menjadi media penyuluhan tentang personal hygiene. Dalam penelitian digunakan media visual berbentuk poster yang merupakan suatu gambar yang mengombinasikan dan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata dengan maksud menarik perhatian serta berkontribusi pesan secara singkat. Untuk media audio akan disajikan dalam bentuk rekaman suara (*tape*). Menurut Arief S. Sadiman, media audio merupakan sarana untuk menyampaikan pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal (Sadiman, 2009). Sangat sedikit ditemukan penelitian dengan penyuluhan dengan media audio, maka dari itu peneliti memutuskan memilih media audio untuk diketahui pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan.

Pada hari Senin tanggal 11 Maret 2019 telah dilakukan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara dengan salah satu staf pengolah data Dinas Kesehatan Kota Bogor yaitu Ibu Erna. Hasil wawancara tercatat terjadi 2 kasus keracunan pada bulan Januari-Februari 2019 di Kota Bogor yaitu pada Sekolah SDMI dan pada salah satu acara syukuran 7 bulan kehamilan di Kelurahan Gengeng. Terjadi pula 1 KLB Tipoid pada pesantren X di Kota Bogor yang menyebabkan 37 orang korban sakit. Setiap tahunnya Dinas Kesehatan Kota Bogor mengadakan inspeksi pada 20 katering terpilih dan juga memberi pelatihan mengenai sanitasi hingga cara penyimpanan makanan yang baik dan benar. Hal ini membuat mayoritas penjamah catering di Bogor yang sudah mendapat pelatihan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hygiene dan sanitasi, namun dalam implementasinya saat bekerja tetap dibutuhkan kesadaran individu penjamah makanan dan juga perhatian khusus dari atasan pada perusahaan catering tersebut. Untuk menjadi tempat penelitian ini, ditemukan 3 perusahaan jasa boga yang belum mendapat penyuluhan tentang personal hygiene dari Dinas Kesehatan Kota Bogor.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 3 perusahaan jasa boga di Kota Bogor yaitu perusahaan Nasi Timbel M11, Daily Catering, dan Rosa Catering. Setelah dilakukan studi pendahuluan dengan wawancara singkat pada pemilik Nasi Timbel M11, diketahui bahwa penjamah makanan belum pernah mendapat penyuluhan mengenai personal hygiene dan narasumber karyawan mengatakan bahwa ia belum tahu hal-hal menyangkut hygiene perorangan. Hasil observasi di Nasi Timbel M11 pada tanggal 25 Februari 2019 terlihat bahwa para pekerja tidak mencuci tangan dengan baik, tidak tersedianya sabun pada beberapa tempat cuci tangan untuk penjamah makanan dan tidak tercantum peraturan atau himbauan mengenai kebersihan diri di tempat kerja. Pada tanggal tersebut juga didapat hasil wawancara dengan karyawan setempat yang menyatakan tidak mengetahui langkah-langkah cuci tangan pakai sabun.

Selanjutnya, pada tanggal 5 Maret 2019 dilakukan wawancara dengan bagian *HRD* perusahaan Daily Catering dan hasilnya adalah mayoritas penjamah makanan sudah pernah mendapat pelatihan mengenai hygiene sanitasi namun belum pernah mendapat penyuluhan tentang hygiene perorangan. Pengetahuan

para karyawan sudah hampir cukup namun dalam implementasi personal hygiene dalam bekerja belum cukup baik dilaksanakan. Wawancara kembali dilakukan tanggal 19 Maret 2019 dengan pemilik Rosa Catering dan hasilnya adalah pemilik mengaku agak kewalahan menerapkan perilaku personal hygiene yang baik pada karyawan dikarenakan pendidikan karyawan yang mayoritas menengah ke bawah. Seorang *food handler* di Rosa Catering menjawab tidak mengetahui 7 langkah cuci tangan pakai sabun walaupun sarana (air mengalir dan sabun cuci tangan) sudah disediakan oleh pemilik perusahaan. Karyawan juga kerap kali merokok disekitar lingkungan kerja.

Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa perlu disampaikan informasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan penjamah makanan mengenai personal hygiene pada 3 perusahaan jasa boga tersebut dengan tujuan menambah kesadaran pentingnya *personal hygiene* dan mencegah terjadinya keracunan pangan yang diakibatkan produk dari jasa boga. Dengan menggunakan media visual dan media audio untuk penyuluhan maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi media yang efektif untuk intervensi personal hygiene kepada penjamah makanan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Setelah dilakukan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara dan observasi, ditemukan masalah pada perilaku personal hygiene pada penjamah makanan di Nasi Timbel M11, Rosa Catering, dan Daily Catering. Penjamah makanan cenderung tidak menerapkan perilaku personal hygiene dengan baik seperti tidak cuci tangan pakai sabun, tidak memotong kuku, dan merokok di sekitar tempat pengolahan makanan. Perilaku tersebut berkaitan dengan pengetahuan penjamah makanan karena secara teori perilaku yang kurang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang kurang pula.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa penjamah makanan pada 3 perusahaan tersebut belum pernah mendapat penyuluhan tentang personal hygiene. Selain itu, hanya sebagian kecil karyawan yang memiliki sertifikasi di bidang jasa boga dan mayoritas penjamah makanan memiliki jenjang pendidikan menengah kebawah (SD hingga SMP).

Dari data tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan kepada penjamah makanan tentang personal hygiene. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan karyawan. Peningkatan pengetahuan ini adalah promosi yang hasilnya akan jangka panjang, karena secara teori dengan berubahnya pengetahuan maka akan berubah juga sikap serta perilaku seseorang.

Saat melakukan promosi kesehatan, media adalah hal yang harus diperhatikan karena akan mempengaruhi proses masuknya informasi. Pada penyuluhan ini peneliti memutuskan untuk memilih media visual dalam bentuk poster dikarenakan media poster akan mempermudah pemahaman penjamah makanan. Sedangkan untuk media audio yang digunakan adalah dalam bentuk *tape* karena masih kurang penelitian mengenai hal ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan mengenai personal hygiene sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media visual (poster) dan audio (tape) dan ingin mengetahui perbedaan pengaruh dan efektifitas kedua jenis media tersebut terhadap pengetahuan mengenai personal hygiene pada penjamah makanan di 3 perusahaan *catering* di Bogor.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan pengaruh penyuluhan menggunakan media visual dan media audio tentang personal hygiene terhadap pengetahuan penjamah makanan di perusahaan jasa boga di Kota Bogor.

#### **1.3.2 Tujuan khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan rata-rata pengetahuan penjamah makanan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media visual.
- b. Mendeskripsikan rata-rata pengetahuan penjamah makanan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media audio.

- c. Mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan penjamah makanan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media visual.
- d. Mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan penjamah makanan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media audio.
- e. Mengetahui perbedaan pengaruh media visual dan media audio terhadap peningkatan pengetahuan penjamah makanan.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Perusahaan**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada perusahaan dalam membuat program atau promosi kesehatan terkait *personal hygiene*
- b. Meningkatkan pengetahuan karyawan agar senantiasa dapat menjaga kebersihan diri dan tempat kerja saat menjamah makanan.

##### **I.4.2 Bagi Peneliti**

- a. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan penelitian yang dilakukan.
- b. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **I.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

- a. Menambah sumber referensi pustaka mengenai promosi kesehatan tentang *personal hygiene* khususnya pada penjamah makanan.
- b. Menjalin kerjasama dengan perusahaan sebagai tempat kegiatan Praktek Belajar Lapangan dan penelitian bagi mahasiswa.

##### **I.4.4 Bagi Dinas Kesehatan Kota Bogor**

- a. Menambah data perusahaan jasa boga yang perlu diberi pelatihan
- b. Menjalin kerjasama antara Dinas Kesehatan sebagai sumber studi pendahuluan terkait keracunan pangan dan perusahaan jasa boga untuk penelitian mengenai *personal hygiene* pada penjamah makanan.
- c. Menambah referensi penyuluhan pada penjamah makanan di Bogor.

## I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Praeksperimen. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan total sampling dimana semua populasi adalah sampel. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh media visual dan audio pada penyuluhan tentang *personal hygiene* terhadap pengetahuan penjamah makanan pada 3 perusahaan jasa boga di Kota Bogor. Pengambilan data pada penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan media visual dan media audio dan perbedaan pengaruh kedua media tersebut terhadap pengetahuan penjamah makanan pada 3 perusahaan jasa boga di Kota Bogor.

Penelitian ini hanya menggunakan data primer yang diambil dengan menggunakan pengambilan data langsung menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 60 yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok media visual dan kelompok media audio. analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu univariat dan bivariat menggunakan uji T-test berpasangan, uji *Wilcoxon*, dan uji *Mann Whitney*.